

**ANALISIS KONTRASTIF FONOLOGI BAHASA KARO DAN
BAHASA INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh:

AME JULIKA TARIGAN
NPM. 1402040157



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 29 Agustus 2018 pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

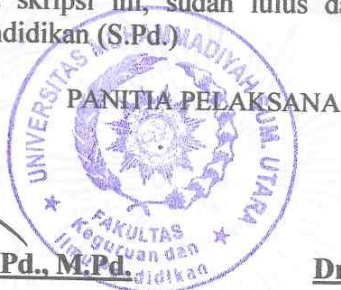
Nama Lengkap : Ame Julika Tarigan
NPM : 1402040157
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Kontrastif Fonologi Bahasa Karo dan Bahasa Indonesia

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.
2. Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.
3. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.

1.

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ame Julika Tarigan
NPM : 1402040157
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Kontransif Fonologi Bahasa Karo dan Bahasa Indonesia

sudah layak disidangkan.

Medan, 10 Agustus 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing


Drs. Teppu Sitepu, M.Si

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi


Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Ame Julika Tarigan
 NPM : 1402040157
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Kontrastif Fonologi Bahasa Karo dan Bahasa Indonesia

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 4 April 2018
 Hormat saya
 Yang membuat pernyataan,



Ame Julika Tarigan

Diketahui oleh Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Ame Julika Tarigan
NPM : 1402040157
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Kontrasif Fonologi Bahasa Karo dalam Bahasa Indonesia

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Pafaf	Keterangan
17/07/2018	Perbaiki Bab IV dan Instrumen		
21/07/2018	Perbaiki Bab IV (Deskripsi Data Penelitian)		
24/07/2018	Perbaiki Deskripsi Data Penelitian		
25/07/2018	Abstrak		
26/07/2018	Abstrak dan Bab IV		
6/07/2018	BAB IV (Deskripsi Data)		
10/07/2018	Ace meja Hijau		

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 10 Agustus 2018

Dosen Pembimbing,

Drs. Tepu Sitepu, M.Si.

Abstrak

Ame Julika Tarigan 1402040157. Analisis Kontrastif Fonologi Bahasa Karo dan Bahasa Indonesia. Skripsi , Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan perbedaan antara fonem bahasa Karo dan Indonesia yang mencakup fonem vokal, konsonan, dan diftong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini mengambil dari buku-buku fonologi, linguistik umum, struktur bahasa Karo dan tata bahasa Karo untuk membandingkan fonem bahasa Karo dan bahasa Indonesia.. Instrumen penelitian yang digunakan adalah buku tata bahasa Karo dengan cara membacanya terlebih dahulu, selanjutnya memahami gambaran perbedaan fonem bahasa Karo dan bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan fonem bahasa Karo terdiri dari 26 fonem sedangkan bahasa Indonesia terdiri dari 31 fonem. Persamaan vokal bahasa Karo dan bahasa Indonesia adalah a, i, e, ə, o, u. Perbedaan konsonan bahasa Karo adalah b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, , p, r, s, t, w, bahasa Indonesia adalah b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, , p, r, s, t, u, w, y, ny, sy, kh dan diftong bahasa Karo adalah ai, ue, eo, oi, ui dan diftong bahasa Indonesia adalah ai, au, oi.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikun Warahmatullahi Wabarokatuh

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas ridho Allah SWT yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah ini berupa skripsi yang berjudul Analisis Kontrastif Fonologi Bahasa Karo dan Bahasa Indonesia. Shalawat beriring salam dilimpahkan kepada suri tauladan dan pembimbing kita Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia keluar dari zaman kebodohan ke zaman kecerdasan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah-Nya serta disinari oleh cahaya iman dari islam. Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan dalam proses gelar sarjana pendidikan (S-1) pada program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah.

Selama menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari banyak mengalami rintangan dan kesulitan yang dihadapi baik dari segi fisik, materi, maupun waktu. Namun, atas izin Allah SWT penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan walaupun jauh dari kesempurnaan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada nama-nama yang tersebut di bawah ini :

1. Bapak **Dr. Agussani, M. AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak **Dr. Elfrianto, M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Ibu **Drs. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan dosen peneliti saat di bangku perkuliahan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, M.Hum.** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd Isman, M.Hum.** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan dosen peneliti saat di bangku perkuliahan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu **Aisiyah Aztry, S.Pd.** Sekretaris Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak **Drs. Tepu Sitepu, M.Si.** Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan kepada penulis.
8. Bapak **Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.** Dosen penguji I yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan kepada penulis.
9. Bapak **Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.** Dosen penguji II yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan kepada penulis.
10. Seluruh **Dosen FKIP** Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama menjalani studi di FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Bapak **Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd.** Kepala UPT perpustakaan yang telah membantu dan mengizinkan penulis riset, sehingga terselesaikan skripsi ini.

12. **Seluruh Staf Biro** Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
13. **Seluruh Dosen** Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
14. Teristimewa untuk kedua Orang Tua saya Ayahandaku tercinta **Almarhum Sampemas Tarigan** dan ibundaku tersayang **Saiyah Pulungan**, yang telah bersusah payah membesarkan, mengasuh, mendidik serta memotivasi penulis secara moril dan materil dengan penuh kasih sayang dan mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
15. Keluargaku, abang Darta Aditia Tarigan, Kak Yati, Bibik Liana, Almarhuma Bibik Renggam dan Pak Uda Jakasa yang kusayangi yang telah memberikan doa, perhatiannya dikala senang dan duka serta dukungannya sampai selesai skripsi ini.
16. Sahabat karibku, disaat suka dan duka, Fiqi Fadillah, Dea, Indah, Anisa, Riska Andika, Apri serta teman-teman PPL, Sri, Ari, Juli, Friska yang selalu memberikan semangat dan motivasi. Memberi dukungan kepada penulis, semoga persahabatan ini akan kekal abadi sampai di usia yang semakin rentah. jadikanlah persahabatan ini tali yang memupuk persaudaraan kita. Untuk yang terkasih rizky nugraha yang selalu memberi semangat dan motivasi serta memberi dukungannya sampai selesai skripsi ini.

17. Seluruh rekan mahasiswa/mahasiswi **FKIP UMSU 2014** teman seperjuangan kelas VIII A Malam

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh banyak kekurangannya. Sebagai manusia yang memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan tentu jauh kesempurnaan dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini selanjutnya. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi penulis. Akhirnya tiada kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Medan, Agustus 2018

Penulis,

AME JULIKA TARIGAN

1402040157

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORETIS	8
A. Kerangka Teoritis	8
1. Pengertian Analisis Kontrastif.....	8
2. Pengertian Fonologi	11
3. Fonem.....	12
4. Identifikasi Fonem	13
5. Klasifikasi Fonem	14
6. Pasangan Minimal.....	17
B.Kerangka Konseptual.....	18

C.Pernyataan Penelitian	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	19
A. Lokasi dan Tempat Penelitian	19
B. Sumber Data Penelitian.....	20
C. Metode Penelitian	21
D. Instrumen penelitian.....	22
E. Teknik Analisis Data.....	23
BABA IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	24
A.Deskripsi Data Penelitian	24
B.Analisis Data.....	26
C.Jawaban Pertanyaan Peneliti	38
D.Diskusi Hasil Penelitian	38
E.Keterbatasan Penelitian	38
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	40
A.Simpulan.....	40
B.Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA.....	45

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rincian waktu penelitian	20
Tabel 3.2 Perbedaan Fonem Bahasa Karo dan Bahasa Indonesia.....	22
Tabel 4.1 Fonem Bahasa Karo dan Bahasa Indonesia.....	24

DAFTAR LAMPIRAN

HALAMAN

1. Lampiran 1 Permohonan Judul (K-1)	46
2. Lampiran 2 Permohonan Proyek Proposal (K-2)	47
3. Lampiran 3 Pengesahan Proyek Proposal (K-3)	48
4. Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal	49
5. Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal	50
6. Lampiran 6 Surat Pernyataan (Plagiat)	51
7. Lampiran 7 Surat Permohonan Seminar Proposal	52
8. Lampiran 8 Surat Keterangan Seminar	53
9. Lampiran 9 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	54
10. Lampiran 10 Permohonan Izin Riset	55
11. Lampiran 11 Surat Balasan Riset	56
12. Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Skripsi	57
13. Lampiran 13 Lembar Pengesahan Skripsi	58
14. Lampiran 14 Permohonan Ujian Skripsi	59
15. Lampiran 15 Surat Pernyataan	60
16. Lampiran 16 Daftar Riwayat Hidup	61

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga merupakan alat ekspresi diri sekaligus pula merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan lancar dengan baik, penerima dan pengirim bahasa harus menguasai bahasanya. Mereka menunjukkan identitas diri agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan lancar.

Apapun yang dilakukan manusia apakah bepergian, bermain, bekerja, berteman, dapat dipastikan manusia akan berbahasa. Manusia hidup dalam dunia bahasa. Dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan siapa saja keluarga, teman, guru bahkan dengan orang .Melihat peran bahasa yang begitu besar dalam kehidupan, dapat dikatakan bahwa tidak ada manusia tanpa bahasa. Bilamana manusia berada,di situlah bahasa berada. Posisi atau peran sebuah bahasa mungkin lebih dari sekedar kambing yang membedakan manusia dan binatang.

Bahasa sebagai alat komunikasi, berfungsi sebagai alat untuk bekerja sama, menyampaikan maksud, keinginan atau perasaan seseorang kepada orang lain. Bahasa sebagai media komunikasi yang sangat penting baik secara

lisan maupun tulisan, ketika berkomunikasi seseorang tidak menyadari bahwa terjadi proses yang rumit berkaitan dengan bahasanya. Supaya dapat berkomunikasi dengan baik maka bahasa harus dipelajari dengan baik, sebagai penutur bahasa harus memiliki dua kompetensi yaitu kompetensi bahasa dan kompetensi komunikatif. Kompetensi bahasa adalah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat abstrak, yang berisi pengetahuan tentang kaidah, parameter atau prinsip-prinsip, serta konfigurasi- konfigurasi sistem bahasa. Kompetensi kebahasaan merupakan pengetahuan gramatikal yang berada dalam struktur mental di belakang bahasa (*deep seated mental state below the level of language*). Kompetensi komunikatif merupakan kemampuan untuk menerapkan kaidah gramatikal suatu bahasa dalam membentuk kalimat-kalimat yang benar dan untuk mengetahui kapan, di mana, dan kepada siapa kalimat-kalimat itu diucapkan. Dengan dibekali kompetensi komunikatif, seorang dapat menyampaikan dan menginterpretasikan suatu pesan atau menegosiasikan makna secara interpersonal dalam konteks yang spesifik. Penguasaan bahasa lisan dan tulisan di zaman modern ini sama pentingnya, dengan bahasa komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna. Bahasa menempati urutan pertama dalam unsur kebudayaan universal, tidak dapat dipungkiri bahasa merupakan alat komunikasi yang paling utama di dunia ini. Ada begitu banyak bahasa yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu dengan lainnya di muka bumi ini, contohnya bahasa Indonesia, bahasa Karo

Bahwa dua orang atau pihak yang mengadakan komunikasi dengan mempergunakan cara-cara tertentu yang telah disepakati bersama. Lukisan-lukisan, asap, api, bunyi, gendang atau tong-tong dan sebagainya. Tetapi mereka itu harus mengakui pula bahwa bila dibandingkan dengan bahasa semua alat komunikasi tadi mengandung banyak segi yang lemah

Dengan komunikasi, kita dapat mempelajari dan mewarisi semua yang pernah dicapai oleh nenek moyang kita dan apa yang telah dicapai oleh orang-orang sejaman kita. Bahasa adalah alat untuk berkomunikasi melalui lisan (bahasa primer) dan tulisan (bahasa sekunder). Berkomunikasi melalui lisan (dihasilkan oleh alat ucap manusia), yaitu dalam bentuk simbol bunyi, dimana setiap simbol bunyi memiliki ciri khas tersendiri. Suatu simbol bisa terdengar sama di telinga tapi memiliki makna yang sangat jauh berbeda. Berkaitan dengan hal tersebut, bahasa merupakan bagian dari budaya masyarakat ilmu yang mempelajari bahasa sebagai bagian kebudayaan yang berdasarkan struktur bahasa tersebut.

Mengingat pentingnya bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan bahasa digunakan oleh kelompok penuturnya sebagai alat untuk dapat berkomunikasi. Bahasa Karo adalah salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat di lingkungannya.

Dalam kehidupan bangsa Indonesia bahasa daerah masih tetap memegang peranan penting, terutama di desa-desa. Hal ini terlihat bahwa bahasa daerah masih digunakan sebagai media dalam penyuluhan di bidang ke

sehatan, pertanian, perkebunan, dan lain sebagainya. Bahasa daerah juga merupakan salah satu sumber kekayaan bagi kosa kata bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tidaklah berlebih-lebihan jika dikatakan bahwa bahasa daerah itu mempunyai pengaruh yang tidak sedikit terhadap perkembangan bahasa Indonesia.

Menurut Woollams (2004:1) Bahasa Karo adalah bentuk bahasa Austronesia barat yang digunakan di daerah pulau sumatera sebelah utara pada wilayah kepulauan Indonesia. Bahasa karo dan bahasa indonesia adalah dua bahasa yang memiliki persamaan dan perbedaan bentuk bahasa. Persamaan dan perbedaan bentuk ini berpengaruh pada makna bahasa karo dan bahasa Indonesia. Perbedaan bentuk dan makna antara bahasa karo dan bahasa indonesia disebabkan oleh letak geografis dan perkembangan peradaban yang berpengaruh terhadap masing-masing bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan tersebut sangat menarik untuk diteliti sehingga penelitian ini ditetapkan dengan judul “**Analisis Kontrasif Fonologi Bahasa Karo dan Bahasa Indonesia**”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan tahapan untuk menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Dengan identifikasi masalah akan diperoleh penjelasan yang lebih konkret tentang sasaran yang akan diteliti. Adapun identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini antara lain, yaitu: fonologi dari segi fonetik, fonologi dari segi fonemik, dan fonologi dari segi silabel.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, masalah penelitian ini dibatasi pada perbandingan fonem Bahasa Karo dan Bahasa Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kontrastif fonem bahasa karo dan bahasa Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan kontrastif fonem bahasa Karo dan bahasa Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuaan pada bidang linguistik ,terutama pada linguistik kontrastif fonologi.Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang bentuk fonologi Bahasa Karo dan Bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini mampu memberikan informasi tentang perbandingan diantara kedua bahasa.

Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan informasi dalam hal penelitian tentang kontrastif fonologi Bahasa Karo dan Bahasa Indonesia
2. Penelitian ini diharapkan pula sebagai bahan masukan bagi penelitian yang relevan, khususnya dalam hal kajian fonologi bahasa.

Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi para penutur Bahasa Karo agar tetap menggunakan dan melestarikan Bahasa Karo.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengelompokan bahasa berdasarkan ciri khas fonologi bahasa. Kajian fonologi bahasa ini dapat menetapkan pengelompokan berdasarkan sejumlah bunyi bahasa yang saling berhubungan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Dalam kegiatan ilmiah landasan teoretis membuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian teori-teori tersebut dijadikan sebagai landasan pemikiran dan titik acuan dalam penjelasan atau uraian. Mengingat pentingnya hal itu sesuai dengan masalah penelitian ini guna memperkuat dan memperjelas uraian.

1. Pengertian Analisis Kontrastif

Analisis Kontrastif (*contrastive analysis*) adalah kajian sistematis terhadap pasangan bahasa untuk mengenali persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Diharapkan dengan analisis kontrastif ini, para pembelajar dapat dengan mudah memahami pembelajaran bahasa kedua. Dalam pembelajaran ini akan mengkontraskan dua bahasa yaitu bahasa sumber dan bahasa target dilihat dari aspek mekanisme artikulasi bunyi yang lebih difokuskan lagi dalam hal konsonan. Analisis kontrastif antara bahasa Karo dan bahasa Indonesia dapat memudahkan dalam memahami fonologi dalam bahasa

Indonesia sebagai bahasa sumber dari bahasa Karo sebagai bahasa fonologi adalah ilmu yang menyelidiki fonem-fonem sesuatu bahasa. Sesuai dengan penjelasan itu maka dapat dikatakan fonologi kontrastif adalah sebuah

cabang linguistik yang meneliti fonem-fonem serta urutan yang terdapat pada dua bahasa (Tarigan, 1989:192).

Dalam jurnal Mutafariha (2015:2) Analisis Kontrastif adalah kegiatan memperbandingkan struktur B1 dan B2 untuk mengidentifikasi perbedaan kedua bahasa itu. Analisis kontrastif juga merupakan suatu konsep yang bertujuan menanggulangi masalah pengajaran B2. Melalui uraian mengenai aspek dan ruang lingkupnya. Sejak dini harus kita sadari bahwa “ dasar psikologis Analisis Kontrastif adalah teori transfer yang diuraikan dan diformulasikan di dalam suatu teori psikologi stimulus response kaum behaviours “ Analisi Kontrastif memiliki dua aspek penting, yaitu hakikat linguistic kontrastif dan analisis linguistik kontrastif’.

a. Hakikat Linguistik Kontrastif

Linguistik Kontrastif adalah ilmu bahasa yang meneliti perbedaan-perbedaan. Persamaan dan keterkaitan yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih. Meoliono (1988 :32) mengungkapkan bahwa linguistik kontrastif adalah membandingkan dua bahasa (atau lebih) dari segala komponen secara sinkronis sehingga ditemukan perbedaan, persamaan atau kemiripan, dan perbedaan yang ada pada yang di perbandingkan.

Ciri-ciri linguistik yaitu (1) membandingkan dua bahasa atau lebih secara sinkronis (satu kurun waktu) dan (2) mencari persamaan dan perbedaan dua bahasa atau lebih

Aspek linguistik kontrastif berhubungan dengan perbandingan struktur dua bahasa untuk menentukan perbedaannya. Analisis kontrastif sangat membutuhkan modal tata bahasa yaitu tata bahasa struktural. Tata bahasa struktural adalah tata bahasa yang ada dalam bahasa itu sendiri. Maksudnya tata bahasa meliputi tataran fonologis, morfologis, dan sintaksis.

Objek kajian dalam penelitian linguistik kontrastif adalah perbedaan/perbandingan bahasa dan dialek. Dalam penelitian linguistik kontrastif ini objek kajiannya adalah dialek yang menjadi bahasa nasional yaitu BI dan BMA.

b. Analisis Linguistik Kontrastif

Tarigan (1989:1) analisis kontrastif adalah kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B1 (bahasa pertama) dan struktur B2 (bahasa kedua) untuk mengidentifikasi perbedaan kedua bahasa tersebut.

Analisis kontrastif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mencari satu perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Secara umum memahami pengertian analisis kontrastif dapat dipahami sebagai pembahasan atau uraian. Yang dimaksud dengan pembahasan adalah proses atau cara membahas yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu dan memungkinkan dapat menemukan inti permasalahannya. Permasalahan itu kemudian dikupas, dikritik, diulas, dan akhirnya disimpulkan dengan hasil

analisis yang sudah dilakukan. Meolino (1988:32) menjelaskan bahwa analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan itu sendiri.

Menurut Keraf (1991 : 18) Objek kajian linguistik kontrastif adalah perbandingan antarbahasa, antardialek, termasuk bahasa baku meliputi (1) sistem fonologis (2) sistem morfologis, (3) sistem fraseologi, (4) sistem tata kalimat, dan (5) sistem tata makna leksikal.

2. Pengertian Fonologi

Secara Etimologi kata *fonologi* berasal dari gabungan kata *fon* yang berarti bunyi, dan *logi* yang berarti ilmu. Sebagai sebuah ilmu, fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia.

Menurut Chaer (2009:39) Fonologi adalah cabang studi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut berfungsi sebagai pembeda makna atau tidak.

Kajian mendalam tentang bunyi-bunyi ujar diselidiki oleh cabang linguistik yang disebut fonologi. Oleh fonologi, bunyi-bunyi ujar ini dapat dipelajari dengan dua sudut pandang.

Dari dua sudut pandang tentang bunyi ujar tersebut dapat disimpulkan bahwa fonologi mempunyai dua cabang kajian, yaitu: Fonetik dan Fonemik.

3. Fonem

Menurut Chaer (2012:125) Fonem adalah bunyi bahasa yang dapat berfungsi membedakan makna kata. Sebelum ditemukan sejumlah fonem dalam bahasa Indonesia terlebih akan dirumuskan mengenai pengertian tentang fonem. Fonem adalah unsur bahasa yang terkecil dan dapat membedakan arti atau makna. Berdasarkan definisi di atas maka setiap bunyi bahasa, baik segmental maupun suprasegmental apabila terbukti dapat membedakan arti dapat disebut fonem.

Setiap bunyi bahasa memiliki peluang yang sama untuk menjadi fonem. Namun, tidak semua bunyi bahasa pasti akan menjadi fonem. Bunyi itu harus diuji dengan beberapa pengujian penemuan fonem. Nama fonem, ciri-ciri fonem, dan watak fonem berasal dari bunyi bahasa. Ada kalanya jumlah fonem sama dengan jumlah bunyi bahasa, tetapi sangat jarang terjadi. Pada umumnya fonem suatu bahasa lebih sedikit daripada jumlah bunyi suatu bahasa.

Berdasarkan kenyataan, ternyata di dalam bahasa Indonesia hanya ditemukan fonem segmental saja, dan bunyi suprasegmental tidak terbukti dapat membedakan arti. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia tidak ditemukannya

fonem suprasegmental. Itulah sebabnya dalam kajian berikut ini hanya dibicarakan fonem segmental bahasa Indonesia yang meliputi fonem vokal, fonem konsonan, dan fonem semi konsonan.

4. Identifikasi Fonem

Untuk mengetahui apakah sebuah bunyi fonem atau bukan, kita harus mencari sebuah satuan bahasa, biasanya sebuah kata, yang mengandung bunyi tersebut, lalu membandingkannya dengan satuan bahasa lain yang mirip dengan satuan bahasa yang pertama. Kalau ternyata kedua satuan bahasa itu berbeda maknanya, maka berarti bunyi tersebut adalah sebuah fonem, karena dia tidak bias berfungsi membedakan makna kedua satuan bahasa itu. Misalnya, kata Indonesia *laba* dan *raba*. Kedua kata itu mirip benar. Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi [l], [a], [b], dan [a]; dan yang kedua mempunyai bunyi [r], [a], [b] dan [a]. Jika kita bandingkan

[l], [a], [b], [a]

[r], [a], [b], [a]

Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi pertama, yaitu bunyi [l] dan bunyi [r]. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi [l] dan bunyi [r] adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Indonesia, yaitu fonem [l] dan fonem [r].

Menurut Muslich (2011:126) Fonem dari sebuah bahasa ada yang mempunyai beban fungsional yang tinggi, tetapi ada pula yang rendah. Yang memiliki beban

fungsional yang tinggi, artinya banyak ditemui pasangan minimal yang mengandung fonem tersebut. Dalam bahasa Inggris, misalnya, pasangan minimal yang mengoposisikan fonem /k/ dan fonem /g/ banyak sekali, seperti pasangan *back : bag, beck : beg, bicker : bigger, dan cot : got*. Dalam bahasa Indonesia beban fungsional fonem /l/ dan /r/ juga tampaknya tinggi, sebab banyaknya pasangan minimal kita dapati, seperti lawan : rawan, bala: bara, para : pala, sangkal: sangkar, dan bantar : bantal. sebaliknya, oposisi /k/ dan /ʔ/ barangkali hanya pada [sakat] dan [saʔat]. Jadi, beban fungsionalnya rendah.

5. Klasifikasi Fonem

Kriteria dan prosedur klasifikasi fonem sebenarnya sama dengan cara klasifikasi bunyi yang telah dibicarakan pada unsur suprasegmental dan pada bunyi vokal dan konsonan. Bedanya kalau bunyi-bunyi vokal dan konsonan itu banyak sekali, maka fonem vokal dan fonem konsonan ini terbata, sebab hanya bunyi-bunyi yang dapat membedakan makna saja yang dapat menjadi fonem.

Fonem-fonem yang berupa bunyi, yang didapat sebagai hasil segmentasi terhadap arus ujaran disebut *fonem segmental*. Sebaliknya fonem yang berupa *unsur suprasegmental* disebut *fonem suprasegmental* atau *fonem nonsegmental*. Jadi, pada tingkat fonemik, ciri-ciri prosodi itu, seperti, tekanan, durasi, dan nada bersifat fungsional, alias dapat membedakan makna. Umpamanya, dalam bahasa Batak Toba kata *tutu* (dengan tekanan pada suku pertama) bermakna ‘batu gilas’, sedangkan pada

kata *tutu* (dengan tekanan pada suku kata kedua) berarti 'betul'. Dengan berbedanya letak tekanan pada kedua kata itu, yang merupakan unsur segmentalnya, menyebabkan kedua kata itu berbeda maknanya. Dengan kata lain, tekanan dalam bahasa batak toba bersifat fungsional atau bersifat fonemis

a) Vokal

Bunyi vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami halangan. Contoh pemakaian vokal dalam bahasa dapat kita lihat pada contoh berikut.

1.vokal /i/ : ikan, indah, api, padi

2.vokal/ e/ : ekor, sate, tempe

3.vokal /a/ : apa, papa, mama

4.vokal /u/ : unggas, ungu, pintu

5.vokal /o/ : obat, soto, toko

Menurut Hp dan Abdullah (2012 :14) Ada lima dalil atau lima prinsip yang dapat diterapkan dalam penentuan fonem-fonem suatu bahasa.

Kelima prinsip itu berbunyi sebagai berikut :

- 1) Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip apabila berada dalam pasangan minimal merupakan fonem-fonem.
- 2) Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip apabila berdistribusi komplementer merupakan sebuah fonem.

- 3) Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip apabila bervariasi bebas, merupakan sebuah fonem.
- 4) Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip, yang berada dalam pasangan mirip merupakan sebuah fonem sendiri-sendiri.
- 5) Setiap bunyi bahasa yang berdistribusi lengkap merupakan sebuah fonem.

Di antara kelima dalil di atas, hanya tiga buah dalil yang merupakan dalil yang kuat, yaitu dalil (a), (b), dan (c). Dalil (d) dan (e) merupakan dalil yang lemah.

b) Konsonan

Konsonan adalah bunyi ujaran yang arus udaranya mengalami hambatan ketika keluar dari paru-paru.

c) Diftong (Vokal Rangkap)

Diftong merupakan vokal rangkap. Disebut diftong atau vokal rangkap karena posisi lidah ketika memproduksi bunyi ini pada bagian awalnya dan bagian akhirnya tidak sama. Ketidaksamaan itu menyangkut tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, serta strikturnya. Namun, yang dihasilkan dua buah bunyi, melainkan hanya sebuah bunyi karena berada dalam satu silabel. Contoh diftong dalam bahasa Indonesia adalah /au/ seperti terdapat pada kata kerbau dan harimau. Contoh lainnya, bunyi /ai/ seperti terdapat kata cukai dan landai. Apabila ada dua buah vokal yang berturutan, namun yang pertama terletak pada suku kata yang berlainan

dari yang kedua, maka di situ tidak ada diftong. Jadi. Vokal /au/ dan /ai/ pada kata seperti baidan lain bukan diftong.

Contoh :

- a. /ai/ : balai, pantai
- b. /au/ : kerbau, harimau
- c. /oi/ : sekoi, amboi

6. Pasangan Minimal

Chaer (2012:125) Pasangan minimal merupakan pasangan dua kata dasar yang artinya berbeda, jumlah dan urutan bunyinya sama, dan didalamnya hanya berbeda satu bunyi. Dari sebuah pasangan minimal hanya dapat diperoleh dua fonem. Misalnya, gali [gali] – kali [kali] adalah pasangan minimal dan dari pasangan minimal ini diperoleh dua fonem, yaitu /g/ dan /k/.

B. Kerangka Konseptual

Bahasa Karo dan bahasa Indonesia adalah dua bahasa yang dibandingkan serta dicari persamaan dan perbedaan. Penelitian ini adalah penelitian analisis kontrastif bahasa Karo dan bahasa Indonesia. Bahasa Karo dan bahasa Indonesia dibandingkan dari segi bunyi bahasanya, yaitu bunyi bahasa yang bentuk dan maknanya sama antara bahasa Karo dan bahasa Indonesia, bunyi bahasa yang bentuknya mirip antara bahasa Indonesia dan bahasa Karo, bunyi bahasa yang bentuknya sama tetapi maknanya berbeda antara Bahasa Karo dan Bahasa Indonesia , dan bunyi bahasa yang bentuknya berbeda tetapi maknanya sama.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan pemaparan kerangka teoretis, maka pernyataan penelitian dalam penelitian ini yaitu, terdapat gambaran kontrastif fonologi bahasa Karo dan bahasa Indonesia.

Pernyataan penelitian ini bertujuan sebagai acuan untuk melakukan penelitian yaitu perbedaan fonem bahasa Karo dan bahasa Indonesia untuk dideskripsikan sebagai hasil analisis.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, dan penelitian ini berfungsi untuk melihat, menganalisis, mendeskripsi dan menyimpulkan data tentang perbandingan fonologi bahasa Karo dan bahasa Indonesia .

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, yaitu mulai dari bulan November sampai bulan April tahun pembelajaran 2017-2018, sesuai dengan rincian sebagai berikut :

TABEL 3.1

Rincian Waktu Penelitian

NO	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																														
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April										
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4							
1	Pengajuan Judul		■	■	■	■	■																									
2	Menulis Proposal						■	■	■	■																						
3	Bimbingan Proposal									■	■	■	■																			
4	Seminar Proposal												■																			
5	Perbaikan Proposal													■	■	■	■	■	■	■	■											
6	Pengumpulan Data																				■	■										
7	Analisis Data Penelitian																					■	■									
8	Penulisan Skripsi																						■									
9	Bimbingan Skripsi																							■								
10	Ujian Sidang Meja Hijau																								■							

B. Sumber Data Penelitian

Menurut Loft dan Moleong (1988 :159) Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber arsip,

dokumen pribadi, dokumen resmi. Sumber tertulis lainnya tersedia di Lembaga Arsip Nasional atau tempat penting lainnya.

Sumber data dari penelitian ini mengambil data dari buku-buku fonologi, linguistik umum, struktur bahasa Karo dan tata bahasa Karo untuk membandingkan bunyi-bunyi bahasa Karo dan bahasa Indonesia.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian memang penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan peneliti. Berhasil tidaknya, demikian tinggi rendahnya hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketetapan penelitian dalam meneliti metode penelitiannya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Salim dan Syarum (2007:17) Penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai penelitian langsung. Karena peneliti akan langsung melakukan penelitian terhadap objek penelitiannya tanpa melalui proses statistik atau bentuk hitungan lainnya. Dalam penelitian ini lebih condong menggunakan metode deskriptif. Metode Deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa yang pada saat penelitian dilakukan”.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dilakukan dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan pada buku fonologi dengan cara membaca dan memahami gambaran perbedaan pengucapan kata yang terdapat dalam bahasa Karo dan bahasa Indonesia tersebut. Selanjutnya adalah mendeskripsikan atau mencatat dan mencari pengucapan bahasa karo dan bahasa Indonesia yang memiliki gambaran yang akan dianalisis sehingga bermanfaat bagi pembaca.

TABEL 3.2

Perbedaan Fonem Bahasa Karo dan Bahasa Indonesia

No	Fonem Bahasa Karo	Fonem Bahasa Indonesia
1	<i>a</i>	<i>a</i>
2	<i>i</i>	<i>i</i>
3	<i>e</i>	<i>e</i>
4	<i>ə</i>	<i>ə</i>
5	<i>o</i>	<i>o</i>
6	<i>u</i>	<i>u</i>
7	<i>ai</i>	<i>ai</i>
8	<i>ue</i>	<i>au</i>
9	<i>eo</i>	<i>oi</i>

10	<i>oi</i>	<i>b</i>
11	<i>ui</i>	<i>c</i>
12	<i>b</i>	<i>d</i>
13	<i>c</i>	<i>f</i>
14	<i>d</i>	<i>g</i>
15	<i>g</i>	<i>h</i>
16	<i>h</i>	<i>j</i>
17	<i>j</i>	<i>k</i>
18	<i>k</i>	<i>l</i>
19	<i>l</i>	<i>m</i>
20	<i>m</i>	<i>n</i>
21	<i>n</i>	
22		<i>p</i>
23	<i>p</i>	<i>r</i>
24	<i>r</i>	<i>s</i>
25	<i>s</i>	<i>t</i>
26	<i>t</i>	<i>u</i>
27	<i>w</i>	<i>w</i>
28		<i>y</i>

29		<i>ny</i>
30		<i>sy</i>
31		<i>kh</i>

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deksriptif kualitatif dengan metode analisis isi yang meliputi :

1. Menganalisis kontrasif fonologi bahasa karo dan bahasa Indonesia
2. Menganalisis data secara kualitatif
3. Menjawab masalah penelitian.
4. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data serta mengetahui perbedaan dan persamaan fonem bahasa Karo dan bahasa Indonesia . Data diperoleh melalui studi dokumentasi sehingga data yang didapat memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Hal ini dilakukan agar penelitian memperoleh pemahaman tentang perbedaan dan persamaan fonem bahasa Karo dan bahasa Indonesia.

Tabel 4.1

Fonem bahasa Karo dan fonem bahasa Indonesia

1. Fonem Bahasa Karo

No	Fonem Bahasa Karo
1	<i>a</i>
2	<i>i</i>
3	<i>e</i>
4	<i>ə</i>
5	<i>o</i>
6	<i>u</i>
7	<i>ai</i>

8	<i>ue</i>
9	<i>eo</i>
10	<i>oi</i>
11	<i>ui</i>
12	<i>b</i>
13	<i>c</i>
14	<i>d</i>
15	<i>g</i>
16	<i>h</i>
17	<i>J</i>
18	<i>k</i>
19	<i>l</i>
20	<i>m</i>
21	<i>n</i>
22	
23	<i>p</i>
24	<i>r</i>
25	<i>s</i>
26	<i>t</i>
27	<i>w</i>

2. Fonem Bahasa Indonesia

No	Fonem Bahasa Indonesia
1	<i>a</i>
2	<i>i</i>
3	<i>e</i>
4	<i>ə</i>
5	<i>o</i>
6	<i>u</i>
7	<i>ai</i>
8	<i>au</i>
9	<i>oi</i>
10	<i>b</i>
11	<i>c</i>
12	<i>d</i>
13	<i>f</i>
14	<i>g</i>
15	<i>h</i>
16	<i>j</i>
17	<i>k</i>
18	<i>l</i>
19	<i>m</i>
20	<i>n</i>
21	
22	<i>p</i>
23	<i>r</i>
24	<i>s</i>
25	<i>t</i>
26	<i>u</i>
27	<i>w</i>
28	<i>y</i>

29	<i>ny</i>
30	<i>sy</i>
31	<i>kh</i>

Dari data di atas terdapat 27 fonem bahasa Karo dan 31 fonem bahasa Indonesia. Penutur menjadi sumber data adalah Liana Tarigan sebagai narasumber di Kuala Bahorok. Adapun data percakapan dalam bahasa Karo dapat dilihat sebagai berikut:

Salam wari erpagi-pagi.

Uga beritandu?

Ise gelarndu?

Gelarku Liana.

Piga kam sembanyak?

Piga tahun enggo umurndu?

Ija kam tading?

Kami tading I Patumbak.

Bujur melala, melala bujur!

B. Analisis Data

Dalam kontradiksi fonologi ini dianalisis fonem bahasa Karo dan bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini :

1. Fonem

Penekanan fonem segmental ini dimulai dengan melihat pasangan-pasangan yang diragukan lalu dibuktikan sebagai fonem yang berbeda berdasarkan kehadiran bunyi-bunyi itu pada pasangan minimal atau pasangan hampir minimal.

Pasangan minimal merupakan pasangan dua kata dasar yang artinya berbeda, jumlah dan urutan bunyinya sama, dan di dalamnya hanya berbeda satu bunyi. Dari sebuah pasangan minimal hanya dapat diperoleh dua fonem. Misalnya, gali [gali] – kali [kali] adalah pasangan minimal dan dari pasangan minimal ini diperoleh dua fonem, yaitu /g/ dan /k/.

Untuk memperlihatkan atau membuktikan bahwa dua bunyi tertentu, terutama yang kemiripan fonem, merupakan dua fonem yang berbeda-beda dengan kata lain perbedaan di antara keduanya bersifat fungsional dapat dipakai cara membandingkan contoh-contoh ujaran dengan perbedaan minimal dalam bunyi. Dua ujaran yang berbeda maknanya dan berbeda minimal dalam bunyinya seperti itu disebut pasangan minimal

Pasangan-pasangan yang diragukan sebagai satu fonem dan yang kemudian dibuktikan sebagai fonem-fonem terpisah adalah:

Bahasa Karo

[i] dan [e]

Contoh : $\left(\begin{array}{ll} \text{pági} & \text{'besok/pagi'} \\ \text{Page} & \text{'padi'} \end{array} \right)$

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /p/, /a/, /g/, dan /i/, dan yang kedua mempunyai bunyi /p/, /a/, /g/, dan /e/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang ke empat, yaitu bunyi /i/ dan bunyi /e/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /i/ dan bunyi /e/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /i/ dan fonem /e/.

$\left(\begin{array}{ll} \text{súi} & \text{'sakit'} \\ \text{súe} & \text{'sesuai'} \end{array} \right)$

Masing-masing terdiri dari tiga buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /s/, /u/, dan /i/, dan yang kedua mempunyai bunyi /s/, /u/, dan /e/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang ke empat, yaitu bunyi /i/ dan bunyi /e/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /i/ dan bunyi /e/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /i/ dan fonem /e/.

$\left(\begin{array}{ll} \text{máli} & \text{'basi'} \\ \text{mále} & \text{'buruk/using'} \end{array} \right)$

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /m/, /a/, /l/, dan /i/, dan yang kedua mempunyai bunyi /m/, /a/, /l/, dan /e/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang ke empat, yaitu bunyi /i/ dan bunyi /e/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /i/ dan bunyi /e/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /i/ dan fonem /e/.

[ə] dan [a]

Contoh : $\left. \begin{array}{ll} \text{əmban} & \text{'jurang'} \\ \text{ambang} & \text{'hambat'} \end{array} \right\}$

Masing-masing terdiri dari lima dan enam buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /ə/, /m/, /b/, /a/, dan /n/, dan yang kedua mempunyai bunyi /á/, /m/, /b/, /a/, /n/ dan /g/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang pertama, yaitu bunyi /ə/ dan bunyi /á/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /ə/ dan bunyi /á/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /ə/ dan fonem /á/.

$\left(\begin{array}{ll} \text{təka} & \text{'membuat petak sawah'} \\ \text{taka} & \text{'belah'} \end{array} \right)$

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /t/, /ə/, /k/, dan /a/, dan yang kedua mempunyai bunyi /t/, /a/, /k/, dan /a/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang ke dua, yaitu bunyi /ə/ dan bunyi /a/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi

/ə/ dan bunyi /a/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /ə/ dan fonem /a/.

ərək	‘kunci’
árək	‘atas’

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /ə/, /r/, /u/, dan /k/, dan yang kedua mempunyai bunyi /á/, /r/, /u/, dan /k/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang pertama, yaitu bunyi /ə/ dan bunyi /á/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /ə/ dan bunyi /á/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /ə/ dan fonem /á/.

/o/ dan /u/

Contoh:

oga	‘pasang’
uga	‘bagaimana’

Masing-masing terdiri dari tiga buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /ó/, /g/, dan /a/, dan yang kedua mempunyai bunyi /ú/, /g/, dan /a/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang pertama yaitu bunyi /ó/ dan bunyi /ú/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /ú/ dan bunyi /ó/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /ú/ dan fonem /ó/.

sóra	‘suara’
sura	‘ingin’

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /s/, /o/, /r/, dan /a/, dan yang kedua mempunyai bunyi /s/, /u/, /r/, dan /a/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang ke dua, yaitu bunyi /o/ dan bunyi /u/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /o/ dan bunyi /u/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /o/ dan fonem /u/.

sapo	‘dangau’
sapu	‘sapu’

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /s/, /a/, /p/, dan /o/, dan yang kedua mempunyai bunyi /s/, /a/, /p/, dan /u/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang ke empat, yaitu bunyi /o/ dan bunyi /u/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /o/ dan bunyi /u/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /o/ dan fonem /u/.

/p/ dan /b/

Contoh:

pápah	‘tuntun’
bábah	‘mulut’

Masing-masing terdiri dari lima buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /p/, /á/, /p/, /a/, dan /h/, dan yang kedua mempunyai bunyi /b/, /á/, /b/, /a/, dan /h/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang pertama, yaitu bunyi /p/ dan bunyi /b/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /p/ dan bunyi /b/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /p/ dan fonem /b/.

bápa	‘ayah’
bába	‘bawa’

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /b/, /á/, /p/, dan /a/, dan yang kedua mempunyai bunyi /b/, /á/, /b/, dan /a/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang ke tiga, yaitu bunyi /p/ dan bunyi /b/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /p/ dan bunyi /b/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /p/ dan fonem /b/.

lápah	‘pintu gerbang’
lábah	‘dipotong’

Masing-masing terdiri dari lima buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /l/, /á/, /p/, /a/ dan /h/, dan yang kedua mempunyai bunyi /l/, /á/, /b/, /a/ dan /h/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang ke tiga, yaitu bunyi /p/ dan bunyi /b/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

bunyi /p/ dan bunyi /b/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /p/ dan fonem /b/.

/t/ dan /d/

Contoh: $\left(\begin{array}{ll} \text{tálu} & \text{'kalah'} \\ \text{dálu} & \text{'jantan'} \end{array} \right)$

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /t/, /á/, /l/, dan /u/, dan yang kedua mempunyai bunyi /d/, /á/, /l/, dan /u/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang pertama, yaitu bunyi /t/ dan bunyi /d/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /t/ dan bunyi /d/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /t/ dan fonem /d/.

$\left(\begin{array}{ll} \text{tútu} & \text{'alat tumbuk padi'} \\ \text{tudu} & \text{'sesuai'} \end{array} \right)$

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /t/, /ú/, /t/, dan /u/, dan yang kedua mempunyai bunyi /t/, /u/, /d/, dan /u/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang ke tiga, yaitu bunyi /t/ dan bunyi /d/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /t/ dan bunyi /d/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /t/ dan fonem /d/.

tási	‘minyak, inti’
dási	‘dasi’

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /t/, /á/, /s/, dan /i/, dan yang kedua mempunyai bunyi /d/, /á/, /s/, dan /i/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang pertama, yaitu bunyi /t/ dan bunyi /d/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /t/ dan bunyi /d/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /t/ dan fonem /d/.

/m/ dan /n/

Contoh:

áyan	‘mainan’
áyan	‘kaleng’

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /á/, /y/, /a/, dan /m/, dan yang kedua mempunyai bunyi /á/, /y/, /a/, dan /n/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang ke empat, yaitu bunyi /m/ dan bunyi /n/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /m/ dan bunyi /n/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /m/ dan fonem /n/.

ámak	‘tikar’
ának	‘anak’

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /á/, /m/, /a/, dan /k/, dan yang kedua mempunyai bunyi /á/, /n/, /a/, dan /k/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang ke dua, yaitu bunyi /m/ dan bunyi /n/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /m/ dan bunyi /n/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /m/ dan fonem /n/.

mari	‘mari’
nári	‘dari’

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /m/, /a/, /r/, dan /i/, dan yang kedua mempunyai bunyi /n/, /á/, /r/, dan /i/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang pertama yaitu bunyi /m/ dan bunyi /n/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /m/ dan bunyi /n/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /m/ dan fonem /n/.

/n/ dan / /

Contoh:

ənəm	‘enam’
ə om	‘kulum’

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /ə/, /n/, /ə/, dan /m/, dan yang kedua mempunyai bunyi /ə/, / /, /o/, dan /m/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang ke dua, yaitu bunyi /n/ dan bunyi / / . Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi

/n/ dan bunyi / / adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /n/ dan fonem / /.

kaban	‘nama marga’
kába	‘terbang’

Masing-masing terdiri dari lima buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /k/, /a/, /b/, /a/ dan /n/, dan yang kedua mempunyai bunyi /k/, /á/, /b/, /a/ dan / / . Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang ke lima, yaitu bunyi /n/ dan bunyi / / . Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /n/ dan bunyi / / adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /n/ dan fonem / /.

túan	‘tuan’
tua	‘cetak/tuang’

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /t/, /ú/, /a/, dan /n/, dan yang kedua mempunyai bunyi /t/, /u/, /a/, dan / / . Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang ke empat, yaitu bunyi /n/ dan bunyi / / . Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /n/ dan bunyi / / adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /n/ dan fonem / /.

/k/ dan /g/

Contoh: $\left(\begin{array}{ll} \text{jáka} & \text{'capai'} \\ \text{jága} & \text{'jaga'} \end{array} \right)$

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /j/, /á/, /k/, dan /a/, dan yang kedua mempunyai bunyi /j/, /á/, /g/, dan /g/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang ke tiga, yaitu bunyi /k/ dan bunyi /g/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /k/ dan bunyi /g/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /k/ dan fonem /g/.

$\left(\begin{array}{ll} \text{kári} & \text{'nanti'} \\ \text{gári} & \text{'garu'} \end{array} \right)$

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /k/, /á/, r/, dan /i/, dan yang kedua mempunyai bunyi /g/, /á/, /r/, dan /i/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang pertama, yaitu bunyi /k/ dan bunyi /g/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /k/ dan bunyi /g/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /k/ dan fonem /g/.

/r/ dan /l/

Contoh : $\left(\begin{array}{ll} \text{raja} & \text{'raja'} \\ \text{lája} & \text{'lengkuas'} \end{array} \right)$

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /r/, /a/, /j/, dan /a/, dan yang kedua mempunyai bunyi /l/, /á/, /j/, dan /a/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang pertama, yaitu bunyi /r/ dan bunyi /l/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /r/ dan bunyi /l/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /r/ dan fonem /l/.

sár	‘jelajah’
sial	‘sial’

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /s/, /í/, /a/, dan /r/, dan yang kedua mempunyai bunyi /s/, /í/, /a/, dan /l/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang ke empat, yaitu bunyi /r/ dan bunyi /l/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /r/ dan bunyi /l/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /r/ dan fonem /l/.

/r/ dan /w/

Contoh:

ráni	‘panen’
wáni	‘sejenis lebah’

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /r/, /á/, /n/, dan /i/, dan yang kedua mempunyai bunyi /w/, /á/, /n/, dan /i/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang pertama, yaitu bunyi /r/ dan bunyi /w/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi

/r/ dan bunyi /w/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /r/ dan fonem /w/.

rári	‘merata’
wári	‘hari’

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /r/, /á/, /r/, dan /i/, dan yang kedua mempunyai bunyi /w/, /á/, /r/, dan /i/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang pertama, yaitu bunyi /r/ dan bunyi /w/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /r/ dan bunyi /w/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /r/ dan fonem /w/.

/c/ dan /j/

Contoh:

cári	‘cari’
jári	‘jari’

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /c/, /á/, /r/, dan /i/, dan yang kedua mempunyai bunyi /j/, /á/, /r/, dan /i/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang pertama, yaitu bunyi /c/ dan bunyi /j/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /c/ dan bunyi /j/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /c/ dan fonem /j/.

ca	ca	'cincang'
já	ja	'biarkan'

Masing-masing terdiri dari enam buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /c/, /a/, / /, /c/, /a/ dan /n/, dan yang kedua mempunyai bunyi /j/, /á/, / /, /j/, /a/ dan /n/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang pertama yaitu bunyi /c/ dan bunyi /j/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /c/ dan bunyi /j/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /c/ dan fonem /j/

Bahasa Indonesia

/l/ dan /r/

Contoh:

laba	raba
------	------

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /l/, /a/, /b/, dan /a/, dan yang kedua mempunyai bunyi /r/, /a/, /b/, dan /a/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang pertama yaitu bunyi /l/ dan bunyi /r/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /l/ dan bunyi /r/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /l/ dan fonem /r/.

/k/ dan /h/

Contoh: $\left(\begin{array}{c} \text{baku} \\ \text{bahu} \end{array} \right)$

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /b/, /a/, /k/, dan /u/, dan yang kedua mempunyai bunyi /b/, /a/, /h/, dan /u/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang ketiga yaitu bunyi /k/ dan bunyi /h/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /k/ dan bunyi /h/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /k/ dan fonem /h/.

/t/ dan /d/

Contoh: $\left(\begin{array}{c} \text{tadi} \\ \text{dari} \end{array} \right)$

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /t/, /a/, /d/, dan /i/, dan yang kedua mempunyai bunyi /d/, /a/, /r/, dan /i/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang pertama yaitu bunyi /t/ dan bunyi /d/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /t/ dan bunyi /d/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /t/ dan fonem /d/.

/k/ dan /g/

Contoh: $\left[\begin{array}{c} \text{kali} \\ \text{gali} \end{array} \right]$

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /k/, /a/, /l/, dan /i/, dan yang kedua mempunyai bunyi /g/, /a/, /l/, dan /i/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang pertama yaitu bunyi /k/ dan bunyi /g/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /k/ dan bunyi /g/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /k/ dan fonem /g/.

/p/ dan /b/

Contoh: $\left[\begin{array}{c} \text{paku} \\ \text{baku} \end{array} \right]$

Masing-masing terdiri dari empat buah bunyi. Yang pertama mempunyai bunyi /p/, /a/, /k/, dan /u/, dan yang kedua mempunyai bunyi /b/, /a/, /k/, dan /u/. Jika dibandingkan. Ternyata perbedaannya hanya pada bunyi yang pertama yaitu bunyi /p/ dan bunyi /b/. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bunyi /p/ dan bunyi /b/ adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Karo, yaitu fonem /p/ dan fonem /b/.

Pasangan /u/ dan /w/ dibuktikan sebagai fonem terpisah berdasarkan kehadirannya pada pasangan yang hampir minimal (*analogous environment*) seperti yang dikemukakan Pike (1959:73).

[uán]	‘undi’
[wáni]	‘sejenis lebah’
[úak]	‘mencongkel’
[wári]	‘hari’

Pasangan /i/ dan /y/ ternyata merupakan alofon dari satu fonem /i/ berdasarkan posisi saling menghindari (*mutually exclusive environment*) sesuai dengan pendapat Surbakti (1987:84).

	Awal	Tengah	Akhir	Di antara dua Vokoid
/i/	/ikur/	/ria/	/lani/	-
	/ikan/	/sira/	/mali/	-
/y/	-	-	-	Ayo
	-	-	-	laya

Diftong Bahasa Karo

ai dan ui

Contohnya : $\left(\begin{array}{cc} \text{kai} & \text{apa} \\ \text{məsui} & \text{sakit} \end{array} \right)$

oi dan ue

Contohnya : $\left(\begin{array}{cc} \text{aloi} & \text{'menjawab'} \\ \text{sue} & \text{'sesuai'} \end{array} \right)$

ai dan eo

Contohnya : $\left(\begin{array}{cc} \text{gāio} & \text{kepitingi'} \\ \text{keo} & \text{'keong} \end{array} \right)$

Diftong Bahasa Indonesia

ai

Contohnya : sepoi

Sepi

oi

Contohnya : -asoi

-asin

au

Contohnya : pulau

pula

C. Jawaban Pertanyaan

Sesuai dengan pernyataan penelitian, maka jawaban atas pertanyaan tersebut sebagai berikut : terdapat permasalahan-permasalahan fonem bahasa Karo dan bahasa Indonesia yang terbagi pada dua bagian permasalahan yaitu fonem konsonan, fonem vokal, dan diftong.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Setelah peneliti membaca, membahas, memahami, dan menganalisis kontrastif fonem bahasa Karo dan bahasa Indonesia yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini terdapat perbedaan fonem vokal, fonem konsonan, dan diftong.

E. Keterbatasan penelitian

Saat melakukan penelitian ini tentunya peneliti mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan moral maupun material yang peneliti hadapi saat memulai menggarap proposal hingga menjadi skripsi, keterbatasan merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dan keterbatasan mencari literatur atau minimnya buku referensi dan jurnal yang dimiliki peneliti menjadi hambatan yang cukup serius dalam menyelesaikan penelitian ini, Walaupun keterbatasan selalu menghampiri, peneliti tetap berusaha semaksimal mungkin

untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Walaupun banyak keterbatasan tetapi berkat usaha, kesabaran, dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan penelitian tersebut dapat peneliti hadapi hingga skripsi ini terselesaikan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Fonem adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di Sekolah Dasar, istilah yang dikenal dan lazim digunakan guru adalah istilah, "huruf" walaupun yang dimaksud adalah "fonem". Mengingat keduanya merupakan istilah yang berbeda, untuk efektif pembelajaran, tentu perlu diadakan penyesuaian dalam segi penerapannya. Oleh karena itu, untuk mencapai suatu ukuran lafal atau fonem baku dalam bahasa Indonesia, sudah seharusnya lafal-lafal atau intonasi khas daerah itu dikurangi jika mungkin diusahakan dihilangkan. Dari pembahasan mengenai fonem bahasa karo dan bahasa Indonesia, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Ada persamaan fonem vokal dalam bahasa karo dan bahasa Indonesia yaitu sama-sama memiliki 5 fonem a, i, e, ə, o, u
- 2) Ada perbedaan fonem konsonan bahasa karo dan bahasa Indonesia yaitu bahasa karo mempunyai 17 buah konsonan sedangkan bahasa Indonesia 18 buah fonem konsonan
- 3) Ada perbedaan diftong dalam bahasa karo dan bahasa Indonesia yaitu bahasa karo mempunyai 6 buah diftong sedangkan bahasa Indonesia 3 buah diftong.

4) Dasar-Dasar Analisis Fonem. Dasar-dasar analisis fonem bias disebut juga prinsip fonem adalah pokok-pokok pikiran yang dipakai sebagai pegangan untuk menganalisis fonem-fonem suatu bahasa.

a) Bunyi-Bunyi yang Mempunyai Kesamaan Fonetis Digolongkan Tidak Berkontras Apabila Berdistribusi Komplementer dan/atau Bervariasi Bebas

Yang dimaksud *tidak berkontras* adalah tidak membedakan makna. Berarti, karena tidak membedakan makna, bunyi-bunyi ini termasuk dalam fonem yang sama.

b) Bunyi-Bunyi yang Mempunyai Kesamaan Fonetis Digolongkan ke Dalam Fonem yang Berbeda Apabila Berkontras Dalam Lingkungan yang Sama atau Mirip

Untuk mengetahui kontras tidaknya bunyi-bunyi suatu bahasa dilakukan dengan cara *pasangan minimal*, yaitu penjajaran dua atau lebih bentuk bahasa terkecil dan bermakna dalam bahasa tertentu yang secara ideal (berbunyi) sama, kecuali satu bunyi yang berbeda.

Contoh pasangan minimal dalam bahasa Indonesia dalam lingkungan yang sama.

[tari] – [dari]

[paku] – [baku]

[kali] – [gali]

[laut] – [raut]

Bunyi pasangan minimal tersebut hampir sama, tetapi maknanya berbeda. Yang membedakan hanya (masing-masing) kehadiran bunyi [t] – [d], [p] – [b], [k] – [g], [l] – [r]. Oleh karena itu, bunyi-bunyi yang membedakan makna tersebut digolongkan ke dalam fonem yang berbeda, yaitu fonem /t/, /d/, /p/, /b/, /k/, /g/, /l/, dan /r/.

Contoh pasangan minimal dalam lingkungan yang mirip :

[ciri] – [jari]

[kilap] – [gelap]

Dengan lingkungan yang mirip, yaitu [c...ri] – [j...ri] dan [k...lap'] – [g...lap'] masing-masing pasangan tersebut berbeda maknanya sebagai akibat dari perbedaan suatu bunyi, yaitu [i] – [a] dan [i] – [ə]. Oleh karena bunyi-bunyi tersebut berkontras dalam lingkungan mirip, bunyi-bunyi tersebut digolongkan ke dalam fonem yang berbeda, yaitu fonem /i/, /a/, dan /ə/.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis tentang fonem bahasa Karo dan bahasa Indonesia, penulis ingin memberikan sumbang berupa saran-saran yang bermanfaat dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dalam bidang fonologi.

- (1). Guru bahasa jangan menyepelkan masalah bunyi bahasa yang pertama kali akan dihadapi oleh pelajar bahasa, oleh karena itu bunyi bahasa harus diajarkan dengan cara yang baik dan benar.
- (2). Masyarakat umum diharapkan mampu memahami pelafalan fonem-fonem bahasa karena perbedaan dan persamaan bahasa karo dan bahasa Indonesia.
- (3). Diharapkan kepada mahasiswa, khususnya, jurusan bahasa dan sastra Indonesia agat meningkatkan pengakajian mengenai fonem
- (4). Perlu dilakukan penelitian lanjutan lebih detail dari segi fonem vokal, konsonan, dan diftong supaya kita lebih memahaminya

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul.2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul.2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hp, Achmad.dan Abdullah Alek.2012. *Linguistik Umun*. Jakarta : Erlangga.
- Keraf, Gorys.1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krippendorff, Klaus.1993. *Analisi Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mahsun.2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Munslich, Masnur.2011. *Fonologi Bahasa Indonesia Tata*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mutafariha,Risa.2015. *Analisis Kontrastif Kosa Kata Bahasa Indonesia dan Bahasa Malaysia pada Filim Animasi Upin dan Ipin: Sebuah Kajian Semantik*.Linguistik.Vol.II.
- Rumengan,jimmy.2013.*Metodelogi Penelitian*.Bandung : Cipta Pustaka.
- Salim dan Syarum.2007.*Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Cipta Pustaka Media.
- Subyato Sri Utari dan Nababan.1933.*Metodologi Pengajaran Bahasa*.Jakarta: Gramedia. Pustaka Umum.
- Surbakti,Bujur,dkk. *Struktur Bahasa Karo*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Tinggi, 1987.
- Tarigan,Henry Guntur dan Djago Tarigan.2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan,Henry Guntur.1989.*Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Tinggi.
- Woollams,Geoff.2004.*Tata Bahasa Karo*.Medan : Bina Media Perintis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

1. Nama : Ame Julika Tarigan
2. NPM : 1402040157
3. Tempat/Tanggal Lahir : Tembung , 07 Juni 1996
4. Agama : Islam
5. Anak Ke- : 2 dari 2 bersaudara
6. Alamat : Jalan Sidomulyo Pasar IX Dusun V

Nama Orang Tua

1. Nama Ayah : Sampemas Tarigan
2. Nama Ibu : Saiya

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 101764
2. SMP Swasta Tunas Bangsa
3. SMA Swasta Prayatna Medan
4. Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Demikian daftar riwayat hidup ini ditulis dengan benar untuk menjadi keperluan penelitian.

Medan, Agustus 2018

Ame Julika Tarigan